

Kajian Koridor Kantor Walikota dan Kantor Gubernur sebagai Linkage Kota di Manado

Yusran Pauwah⁽¹⁾, Judy O. Waani⁽²⁾, Pingkan P. Egam⁽³⁾

¹⁾ Mahasiswa Pascasarjana Teknik Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, ypauwah@gmail.com

^(2,3) Dosen Pascasarjana Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak

Salah satu aspek yang mempengaruhi pembentukan kota, yaitu elemen *linkage* yang berfungsi sebagai penghubung antar kawasan. Elemen *linkage* yang terdapat di koridor Jl. Lumimuut sampai pada Jl. 17 Agustus belum dapat diidentifikasi secara struktural. Hal tersebut dapat mempengaruhi objek pembentuk kota, salah satunya adalah elemen *linkage* yang masih belum terkoneksi menjadi satu kesatuan yang lebih besar. Terlihat pada koridor Jl. Lumimuut sampai pada Jl. 17 Agustus yang merupakan koridor antara Perkantoran Walikota Manado dan Perkantoran Gubernur Sulawesi Utara. Tujuan penelitian, untuk mengetahui elemen *linkage* pada koridor dari kedua kawasan serta menentukan elemen yang mendominasi pada koridor tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik analisis terbagi dalam empat tahapan yaitu, segmentasi, observasi eksisting, *figure ground* dan analisa elemen *linkage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: elemen *linkage* yang terdapat dilokasi penelitian adalah *linkage* visual, struktural dan kolektif. Sedangkan elemen *linkage* yang mendominasi adalah *linkage* visual dan struktural.

Kata-kunci : Elemen Linkage, Koridor, Kota Manado

Abstract

One of the aspects that influence the formation of the city, the linkage element that serves as a liaison between regions. Linkage elements contained in the corridor Lumimuut.St arrived at 17 August.St can not yet be identified structurally. It can affect the object forming the city, one of which is the linkage element that is still not connected to a larger unity. Visible on corridor Lumimuut.St arrived at 17 August.St which is the corridor between Manado Mayor Office and North Sulawesi Governor Office. The purpose of this research is to know the linkage element in the corridor of both regions and to determine the dominant element in the corridor. This research uses descriptive analysis method. The technique of analysis is divided into four stages: segmentation, existing observation, figure ground and element linkage analysis. The results showed that: linkage elements that exist in the research location is visual, structural and collective linlage. While the dominant linkage element is the visual and structural linkage.

Keywords : Element Linkage, Corridor, Manado City

Pendahuluan

Kota Manado merupakan kota yang memiliki perencanaan pengembangan perkotaan yang baik, bila terlihat dari *master plan* yang dibuat oleh pemerintah daerah Kota Manado. Walau demikian, pembangunan yang terjadi di Kota Manado tidak serta-merta mengikuti perencanaan yang telah dibuat. Terlihat perkembangan Kota Manado tidak memiliki sistem perencanaan pengembangan kota yang baik. Hal tersebut mempengaruhi beberapa objek pembentuk kota yang salah satunya adalah elemen *linkage*. *Linkage* menurut Maki (1964) merupakan suatu kegiatan yang menyatukan berbagai lapisan aktivitas di mana menghasilkan bentuk fisik kota, sehingga linkage menjadi hakikat utama dalam hubungan struktur kota.

Pola hubungan antar kawasan di Kota Manado seperti kawasan perkantoran, kawasan komersial, kawasan

permukiman serta kawasan lainnya secara eksisting tidak secara jelas terkoneksi satu sama lainnya seperti memiliki jalur pedestrian, ruang terbuka atau bentuk fisik lainnya. Salah satu pola hubungan yang tidak terkoneksi secara jelas terdapat pada koridor Jl. Lumimuut sampai pada Jl. 17 Agustus yang merupakan kawasan pengembangan perkantoran pemerintah. Melihat akan skala pelayanan administrasi, seharusnya antara koridor Jl. Lumimuut sampai dengan Jl. 17 Agustus seharusnya memiliki pola hubungan antar kawasan dikarenakan memiliki pola guna lahan yang sama sebagai kawasan perkantoran pemerintah. Bourne (1971) menjelaskan bahwa pola guna lahan pada daerah perkotaan akan berhubungan erat dengan pola pergerakan dari kawasan tersebut. Penelitian ini ada pada koridor Jl. Lumimuut sampai dengan Jl. 17 Agustus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari fungsinya sebagai kawasan perkantoran pemerintah.

Trancik (1986) mengemukakan pembentukan perkotaan tidak terlepas dari suatu pola hubungan sirkulasi yang disebut sebagai *network circulation*. Pola tersebut dapat berupa jalur pedestrian, jalur hijau ataupun bentuk-bentuk fisik yang terwakili oleh bangunan yang dapat menjadi penghubung antar kawasan. Rowe (1979) mengemukakan teori *linkage* merupakan suatu hubungan yang menghubungkan elemen satu dengan elemen yang lain, di mana memiliki pengertian terhadap suatu pola kawasan, massa bangunan serta ruang terbuka secara tekstural. Hal ini juga yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini untuk mengetahui pola elemen *linkage* pada koridor Jl. Lumimuut sampai pada Jl. 17 Agustus. Djokomono dan Nugroho (2000) mengemukakan *linkage* merupakan suatu sistem yang terambil dari garis-garis yang menghubungkan antar unsur bagian dengan bagian yang lain, walaupun garis-garis tersebut menurut Rowe menjadi garis semu yang menghubungkan antar kawasan. Sedangkan Karsono (1996) mengartikan *linkage* berupa hubungan pergerakan yang terjadi pada zona makro dan zona mikro yang berkaitan dengan aspek fisik, historis, ekonomi, sosial-budaya dan politik.

Secara empiris, teori *linkage* akan membahas tentang kondisi *land use* serta perilaku dari pengguna (Frank dalam Jabareen, 2006). Adapun Shirvani (1985) mengartikan *linkage* sebagai suatu hubungan keterkaitan antara elemen fisik dan tatanan massa bangunan (*figure ground*) yang meningkatkan makna dari suatu tempat.

Teori *linkage* bila dilihat secara keseluruhan memiliki tiga elemen *linkage* perkotaan antara lain:

Metode

1. *Linkage* visual, menurut Bacon (1978) *linkage* visual memiliki lima pola hubungan, yaitu; garis, koridor, sisi, sumbu dan irama. Bacon (1978) menekankan *linkage* visual lebih kepada elemen lansekap kota yang terbentuk. Ridd dalam Pickett dan Cadenasso (2008) juga menguatkan pendapat dari Bacon bahwa *linkage* visual adalah lansekap berupa vegetasi, bangunan dan ruang terbuka. Selain itu, Ewing dan Clemente (2013) juga berpendapat sama seperti *linkage* visual memiliki kompleksitas yang tergantung pada variasi yang ada.
2. *Linkage* struktural, sebagai stabilisator dan koordinator didalam lingkungan atau kawasan itu sendiri, sehingga setiap kolase yang terbentuk akan distabilisasikan oleh lingkungannya sendiri (Rowe dan Koetter, 1979).
3. *Linkage* kolektif, menurut Maki (1964) adalah hubungan yang menyeluruh dan memiliki sifat kolektif yang terlihat secara *spatial* perkotaan.

Selain teori *linkage*, pada penelitian ini juga akan membahas teori koridor sebagai bagian dari studi literatur. Moughtin (1992) mengemukakan wujud koridor

dari setiap sisi, memiliki bangunan yang berderet memanjang sepanjang ruang jalan yang ada. Selain itu, krier (1997) berpendapat bahwa koridor merupakan ruang memanjang yang memiliki batasan pada setiap sisinya. Koridor di dalam perkotaan menurut Bishop (1989) dibedakan menjadi dua macam, yaitu koridor komersial dan *scenic* koridor. Koridor komersial adalah dimulai dari area-area komersial menuju pusat urban berupa kompleks bangunan perkantoran dan pusat-pusat pelayanan jasa perdagangan yang terbentuk di sepanjang koridor, disertai kondisi aktivitas padat. Sedangkan *scenic* koridor adalah koridor yang memberikan pemandangan alam natural yang unik melalui pengalaman rekreasi bagi pengendara kendaraan saat mereka melewati jalan tersebut.

Metode Analisis Data

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek dari elemen *linkage* secara sistematis.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di sepanjang koridor Jl. Lumimuut sampai pada Jl. 17 Agustus dengan panjang pengamatan koridor 2,8 Km, seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada ditiga Kecamatan yang berbeda, seperti Kecamatan Tikala, Kecamatan Wenang dan Kecamatan Wanea yang dihubungkan oleh Jl. Lumimuut, Jl.14 Februari, Jl. C.H Taulu dan Jl. 17 Agustus pada

jalan tersebut yang membuat kedua kawasan tetap terhubung.

Metode Pengumpulan Data

1. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, seperti pengumpulan data primer yaitu:
 - a. Delineasi koridor, proses delineasi menggunakan alat bantu berupa peta citra pada lokasi penelitian, data yang didapat berupa batas fisik lokasi penelitian.
 - b. Observasi, secara spesifik melihat kondisi yang terdapat di sepanjang koridor dari kedua kawasan, data yang dikumpulkan berupa objek fisik dari elemen *linkage* seperti, jalan, pedestrian, jalur hijau, penggunaan lahan dan aktivitas yang terdapat di sepanjang koridor. Selain itu proses observasi dapat mempermudah teridentifikasi objek elemen *linkage* secara mendetail.
 - c. Pengambilan data elemen *linkage* sebagai berikut:
 - Linkage visual, dengan cara melihat penggunaan lahan *land use* beserta fungsi yang membentuk elemen *linkage* visual, data yang didapat berupa, *land use*, titik-titik pohon, jalur pedestrian dan jalur transportasi seperti jalan.
 - Linkage struktural, cara pengumpulan data, seperti *land use* dan *figure ground* pada lokasi penelitian yang terbentuk dan dicocokkan dengan literatur. Data yang didapat berupa bentuk struktural sepanjang koridor.
 - Pengumpulan dari kedua data tersebut secara langsung terwakili data dari elemen *linkage* kolektif, karena mendukung literatur dari teori *linkage* kolektif untuk menjawab bentuk kolektif.

Keseluruhan pengumpulan data primer menggunakan alat berupa, catatan penulis, foto visual, foto drone, *GPS tracking*, meter ukur dan Penyajian peta wilayah Kota Manado.

2. Pengumpulan data sekunder, seperti peta pemanfaatan lahan kawasan kantor Walikota dan kawasan kantor Gubernur, data bersumber dari instansi terkait, serta studi literatur melalui buku-buku, artikel dan jurnal yang berhubungan dengan *linkage* dan elemen pembentuknya untuk dapat melengkapi data primer.

Teknik Analisa Data

Analisis data terbagi dalam empat bagian, yaitu:

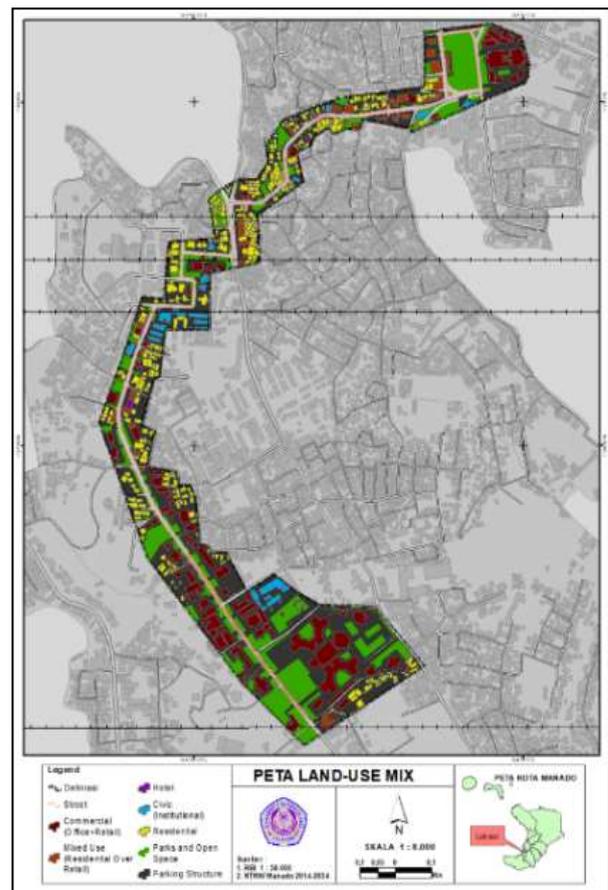
1. Pembagian segmen, secara spesifik membagi segmen tiap koridor berdasarkan nama jalan di sepanjang koridor dari kedua kawasan,
2. Analisis kondisi eksisting, bertujuan untuk mengetahui penggunaan ruang dan aktivitas,
3. Analisis *figure ground*, bertujuan untuk memahami ke dalam *linkage* secara menyeluruh, karena memiliki bentuk *solid* dan *void* yang dapat mendefinisikan elemen *linkage*.
4. Analisis yang difokuskan pada masing-masing elemen *linkage*. Keseluruhan analisis dibuat dalam

bentuk peta dan tabulasi sehingga dapat mendeskripsikan keseluruhan *linkage*.

Hasil

Analisis Kondisi Eksisting Koridor

Kondisi eksisting pada koridor kawasan kantor Walikota Manado dan kawasan kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara. Analisis kondisi eksisting, bertujuan untuk mendeskripsikan secara umum gambaran tentang kondisi penggunaan lahan beserta fungsi yang dapat menggambarkan kondisi saat ini, dituangkan dalam peta *land-use mix*, seperti pada gambar 2 berikut.

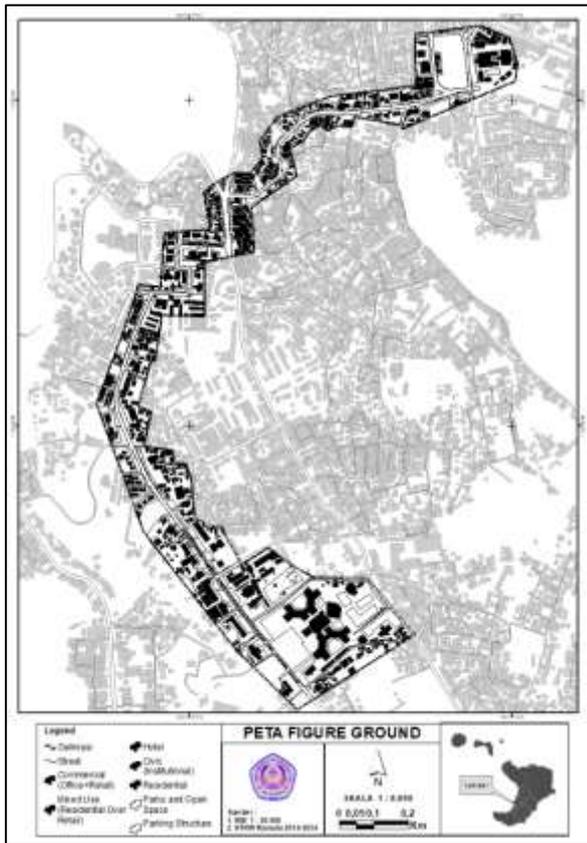


Gambar 2. Peta *land-use mix* koridor

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan lahan secara keseluruhan pada koridor kawasan kantor Walikota Manado dan kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara terbentuk berdasarkan bangunan dan ruang terbuka hijau (RTH), berdasarkan analisis peta *land-use mix*, terdapat beberapa kelompok bangunan, yaitu *commercial, residential over retail, hotel, public institutional, residential*; dan terdapat beberapa kelompok RTH, yaitu *street, parks and open space* dan *parking structure*. Untuk membedakan penggunaan lahan serta kategorisasi yang beragam tersebut, dibuat perbedaaan warna pada peta yang sesuai dengan peraturan pemerintah serta diikuti dengan literatur yang berhubungan dengan *linkage*.

Analisis Figure Ground

Figure ground pada koridor kawasan kantor Walikota Manado dan kawasan kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara, bertujuan untuk mengetahui tekstur dan pola ruang tiap segmen dari masing-masing koridor karena terdapat hubungan antara bentuk yang dibangun (*building massa*) dan ruang terbuka (*open space*). *Building massa* dikelompokkan menjadi lima, yaitu *commercial*, *residential over retail*, *hotel*, *public institutional*, *residential*, sedangkan *open space*, dikelompokkan menjadi tiga yaitu *street*, *parks and open space* dan *parking structure*, seperti pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Peta *figure ground* koridor

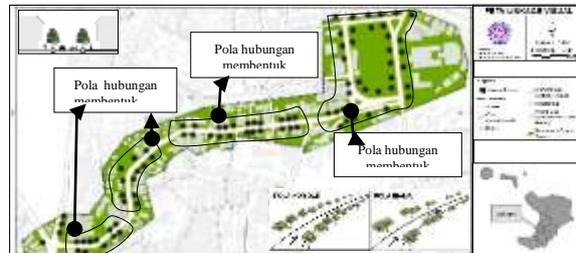
Hasil analisis menunjukkan bahwa, secara tekstural *figure ground* yang terbentuk sepanjang koridor kedua kawasan adalah 'homotergen' atau terlihat bentuk dari *building massa* atau *blok figure* pada beberapa area tertentu yang bersifat sejenis bentuk pola penataan. Bentuk ini terlihat pada kawasan yang memiliki perencanaan komprehensif, seperti kantor Walikota dan kantor Gubernur. Berbeda dengan area yang tidak terencana yang terlihat dua atau lebih pola *blok figure* yang berbenturan. Selanjutnya untuk konfigurasi *ground* (ruang atau *void*) hanya sebagai suatu bentuk tersendiri, karena konfigurasi ruang dianggap sebagai akibat dari massa bangunan yang tidak terlihat pada beberapa daerah publik yang membentuk *ground*. Oleh karena itu sistem pengaturan secara tekstural dari kedua kawasan tersebut dapat mengekspresikan rupa kehidupan dan kegiatan disepanjang koridor secara arsitektural.

Keseluruhan bentuk elemen *solid* dan *void* yang tercipta pada tiap segmen dari masing-masing koridor, terbentuk berdasarkan peta *land use* tiap segmen dari masing-masing koridor, yaitu bentuk elemen *solid*, seperti blok medan, blok sebagai tepi dan blok tunggal. Selanjutnya bentuk elemen *void*, seperti sistem terbuka sentral, sistem tertutup sentral dan sistem tertutup *linear*. oleh karena itu *solid* dan *void* merupakan elemen perkotaan yang tidak berdiri secara sendiri-sendiri dan merupakan sistem tekstural perkotaan yang menampilkan *figure ground* dengan pola dan bentuk yang berbeda-beda.

Analisis Elemen Linkage Visual

1. Pola persebaran pohon
 - a. Koridor Jalan Lumimuut

Pola persebaran pohon yang terdapat di sepanjang segmen koridor Jl. Lumimuut, tumbuh pada kiri dan kanan jalan. Deretan pohon ini berfungsi sebagai jalur hijau yang membentuk pola hubungan secara visual, dengan visualisasi massa tertangkap secara dua dimensi, seperti pada gambar 4 berikut.

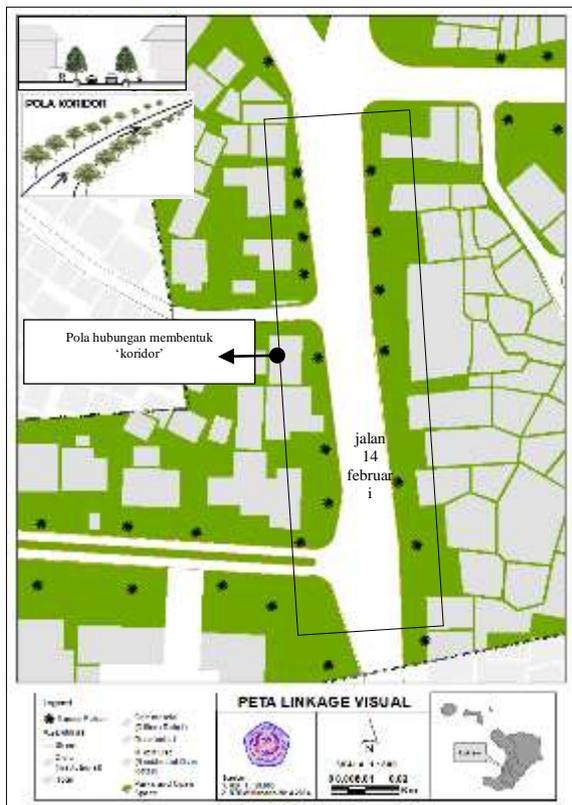


Gambar 4. Peta pola persebaran pohon koridor Jl. Lumimuut

Hasil analisis menunjukkan bahwa persebaran titik pohon terlihat lebih dominan pada area lapangan Sparta Tikala bila dibandingkan dengan koridor lainnya. Selain itu terdapat dua pola hubungan elemen *linkage* visual, yaitu pola 'koridor' dan 'irama'. Pola 'koridor' terbentuk oleh dua deretan massa pohon yang tumbuh pada kiri dan kanan jalan, sehingga membentuk ruang ditengah berupa jalan, sedangkan pola dengan bentuk 'irama' terbentuk oleh massa pohon yang bervariasi baik jenis, ukuran dan bentuk dengan ruang-ruang disekitarnya.

- b. Koridor Jalan 14 Februari

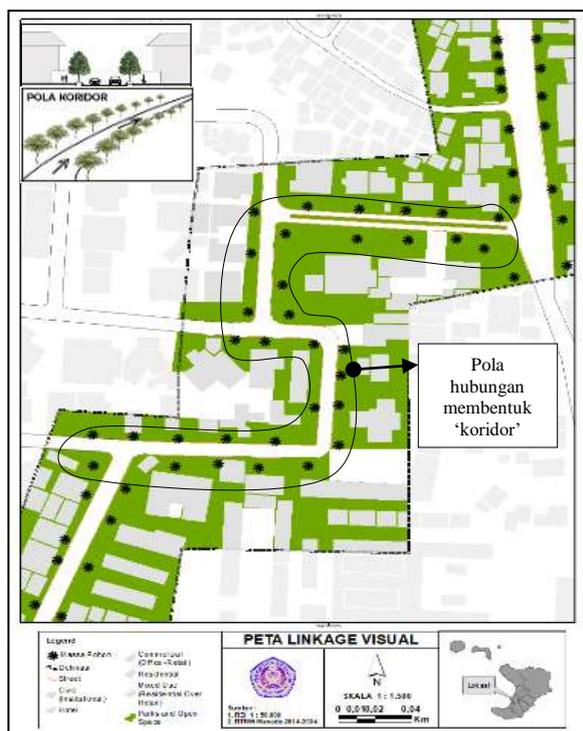
Hasil analisis menunjukkan bahwa pola persebaran pohon yang terdapat di sepanjang segmen koridor Jl. 14 Februari, tumbuh pada kiri dan kanan jalan dengan visualisasi tertangkap secara dua dimensi, seperti terlihat pada gambar 5. Hasil analisis ini menyebutkan bahwa persebaran titik pohon hanya terdapat pada koridornya dan memiliki satu pola hubungan elemen *linkage* visual, yaitu pola 'koridor'. Pola ini terbentuk berdasarkan dua deretan massa pohon yang tumbuh pada kiri dan kanan jalan dan membentuk ruang ditengah berupa jalan. Pola tersebut berhubungan langsung dengan koridor berikutnya, yaitu Jl. C.H Taulu.



Gambar 5. Peta pola persebaran pohon koridor Jl. 14 Februari

c. Koridor Jalan C.H Taulu

Pola persebaran pohon yang terdapat di sepanjang segmen koridor Jl. C.H Taulu, tumbuh pada kiri dan kanan jalan yang membentuk pola hubungan secara visual dengan visualisasi tertangkap secara dua dimensi yang terlihat massanya, seperti pada gambar 6 berikut.

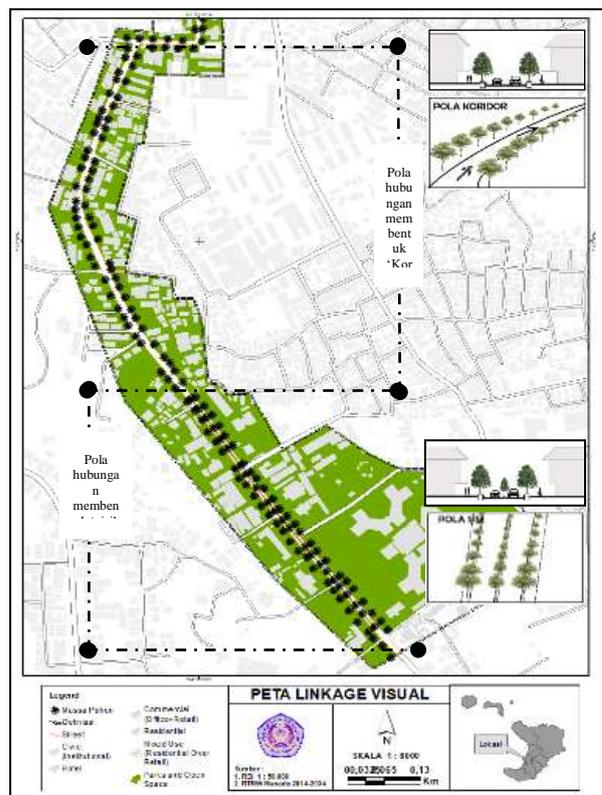


Gambar 6. Peta pola persebaran pohon koridor Jl. C.H Taulu

Hasil analisis menunjukkan bahwa persebaran titik pohon hanya terdapat pada koridornya serta memiliki satu pola hubungan elemen *linkage* visual, yaitu pola 'koridor'. Pola ini terbentuk oleh dua deretan massa pohon yang tumbuh pada kiri dan kanan jalan membentuk ruang ditengah berupa jalan.

d. Koridor Jalan 17 Agustus

Pola persebaran pohon yang terdapat di sepanjang segmen koridor Jl. 17 Agustus, tumbuh pada kiri dan kanan jalan. Berfungsi sebagai jalur hijau yang membentuk pola hubungan secara visual yang terlihat massanya secara dua dimensi. Pada koridor ini lebih besar bila dibandingkan dengan koridor lainnya serta pola penghubung membentuk pola 'sisi' dan 'koridor', seperti pada gambar 7 berikut.

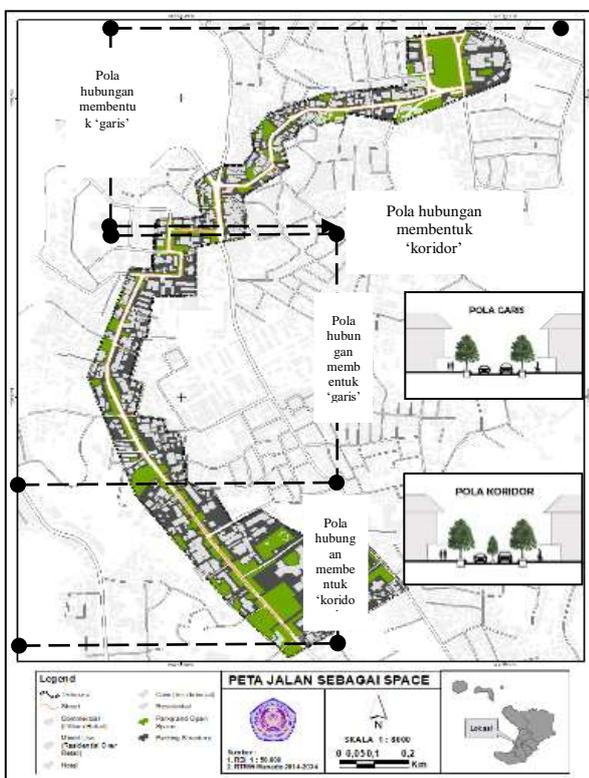


Gambar 7. Peta pola persebaran pohon koridor Jl. 17 Agustus

Hasil analisis menunjukkan bahwa persebaran titik pohon terlihat lebih dominan pada area koridor kantor BNN sampai di depan kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara. Oleh karena itu, pola hubungan elemen *linkage* visual membentuk pola 'sisi' karena terdapat tiga susunan massa pohon yang secara visual membentuk hubungan, secara visualisasi titik-titik pohon berada di kiri jalan, tengah jalan (pembatas jalan) dan kanan jalan. Selanjutnya pola persebaran titik pohon yang tidak dominan berbatasan langsung dengan segmen koridor Jl. C.H Taulu sampai di depan kantor BNN Provinsi Sulawesi Utara dengan pola hubungan elemen *linkage* visual membentuk pola 'koridor' atau terbentuk terbentuk oleh dua deretan massa pohon yang tumbuh pada kiri dan kanan jalan yang membentuk ruang ditengah berupa jalan.

2. Jalan

Jalan sebagai sarana mobilisasi yang menghubungkan kawasan kantor Walikota Manado dan kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara, jalan yang dilalui seperti, Jl. Lumimuut, 14 Februari, C.H Taulu dan Jl. 17 Agustus, selain itu jalan tersebut merupakan akses pergerakan transportasi perkotaan yang berpengaruh pada aksesibilitas di dalamnya seperti contoh pada jam-jam tertentu (jam masuk kerja, jam istirahat dan pulang kerja) pemanfaatan jalan yang meningkat dan terkesan macet sedangkan pada malam hari atau pada hari libur, kondisi jalan terlihat sepi. Akan tetapi pada jalan tersebutlah pola hubungan secara visual terbentuk dan secara visualisasi terlihat massanya secara dua dimensi dan merupakan elemen *linkage* visual dengan pola penghubungannya yang membentuk pola 'garis' dan 'koridor', pembentukan pola tersebut didasari pada kondisi yang ada pada saat ini, seperti pada gambar 8 berikut.

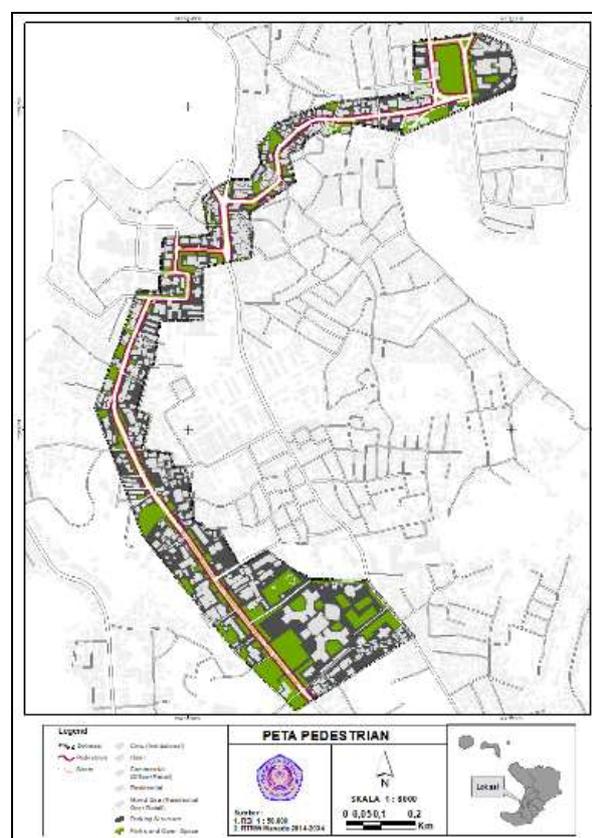


Gambar 8. Peta jalan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola hubungan elemen *linkage* visual yang terbentuk dari kedua kawasan, yaitu pola 'garis' dan 'koridor'. Pola dengan bentuk 'garis' diartikan sebagai massa jalan yang dilihat secara visualisasi atau dua dimensi terlihat dibatasi oleh deretan massa bangunan yang berada pada sisi kiri dan sisi kanan jalan dan hanya membentuk satu massa jalan yang terlihat. Sedangkan pola dengan bentuk 'koridor', diartikan sebagai massa jalan yang dilihat secara visualisasi atau dua dimensi, terdapat dua deretan massa jalan yang terbentuk dan dibatasi oleh bangunan pada sisi kiri, sisi kanan dan pembatas jalan berupa taman jalan.

3. Pedestrian

Pedestrian atau trotoar, merupakan salah satu fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan di antara fasilitas-fasilitas lainnya. Selain itu diperuntukkan bagi pejalan kaki. dalam penerapannya harus berdasarkan pada standar perancangan jalur pedestrian yang keterkaitan antara penyediaan fasilitas ruang luar dalam hal ini trotoar dengan masyarakat sebagai pengguna tidak terlepas dari peraturan perundang-undangan yang berlaku. Umumnya bentuk jalur pejalan kaki sejajar dengan jalan dan lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan untuk menjamin keamanan pejalan kaki, tetapi pada kenyataannya tidak dengan kondisi yang terdapat di sepanjang koridor kawasan kantor Walikota Manado dan kawasan kantor Gubernur, akan tetapi sebagai bagian dari elemen *linkage* visual yang mengbuhungkan kedua kawasan tersebut, terdapat pola hubungan secara dua dimensi, seperti pada gambar 9 berikut.

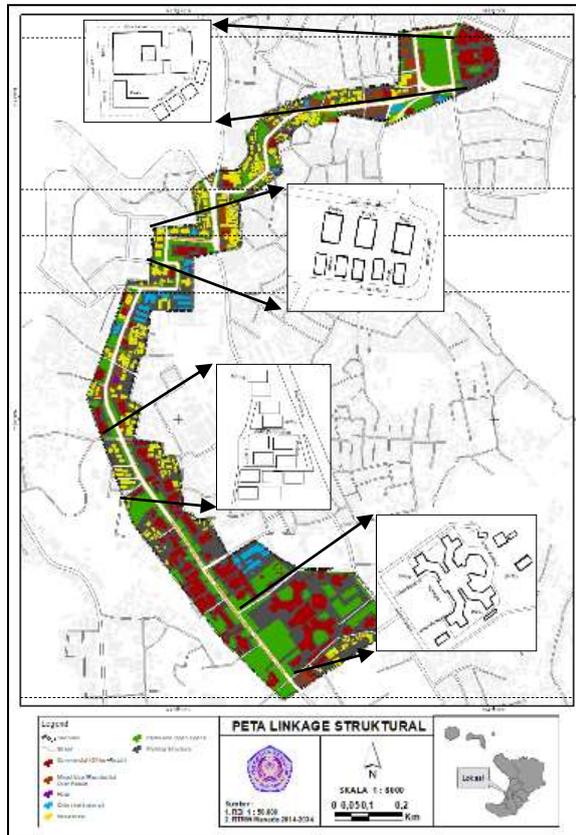


Gambar 9. Peta pedestrian

Hasil analisis menunjukkan bahwa garis 'semu' pedestrian yang terbentuk berdasarkan hasil *tracking* GPS yang membentuk 'garis pedestrian' pada peta. Sebagai sistem penghubung elemen *linkage* visual pedestrian dengan pola penghubung membentuk 'koridor' atau terdapat dua deretan massa pedestrian yang berada di sisi kiri dan sisi kanan jalan yang dibatasi oleh ruang berupa jalan. Bentuk garis 'semu' perdesrian yang terkesan tidak berhubungan ditandai dengan ketersediaan dari pedestrian itu sendiri serta sebagai penanda terdapat jalan yang membatasi hubungan tersebut.

Analisis Elemen Linkage Struktural

Elemen *linkage* struktural yang terbentuk di sepanjang koridor dari kedua kawasan, elemen ini didasari oleh peta *land-use mix* dan peta *figure ground* sehingga bentuk struktur dapat teridentifikasi, seperti pada gambar 10 berikut.



Gambar 10. Peta *Linkage* struktural

Hasil analisis menunjukkan bahwa kolase yang tercipta berdasarkan susunan secara struktural, seperti struktur area, bentuk kawasan, wujud kawasan dan fungsi. Selain itu dapat mewakili segmen dari masing-masing koridor dapat memprioritaskan sebuah objek berbentuk kolase yang terhubung dari kedua kawasan tersebut seperti:

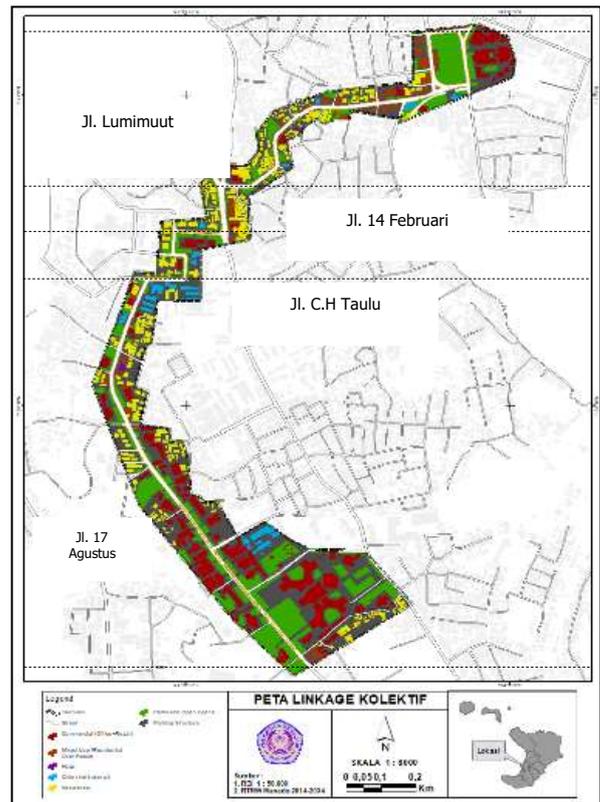
1. Kolase massa bangunan di area kantor Walikota Manado,
2. Kolase massa bangunan di area rumah dinas Provinsi Sulawesi Utara,
3. Kolase massa bangunan di area permukiman dinas Direktorat Jendral Pajak Walet Temboan, dan
4. Kolase massa bangunan di area kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara.

Kolase massa bangunan kantor Walikota Manado berfungsi sebagai kordinator dan stabilator pada segmen koridor Jl. Lumimuut, kolase massa bangunan dia area rumah dinas Provinsi Sulawesi Utara, sebagai kordinator dan stabilator pada segmen koridor Jl. C.H Taulu, Selanjutnya pada jalan 17 Agustus terdapat dua kolese yang terbentuk, yaitu perumahan dinas Direktorat Jendral Pajak Wale Temboan dan kolase massa

bangunan di area kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara karena terkordinator dan menjadi stabilator pada segmen koridor Jl. 17 Agustus.

Analisis Elemen Linkage Kolektif

Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen *linkage* kolektif sepanjang koridor kedua kawasan dengan bentuk kolektif yang ditentukan berdasarkan wujud hubungan yang tampak dari elemen *linkage* visual dan elemen *linkage* struktural sehingga bentuk kolektif dapat digambarkan secara *spatial*, seperti pada gambar 11 berikut.



Gambar 11. Peta *Linkage* kolektif

Hasil analisis menunjukkan bahwa *linkage* kolektif dari kedua kawasan sebagai berikut:

1. Segmen koridor Jl. Lumimuut, bentuk kolektif yang terlihat hubungannya secara *spatial* terbentuk oleh blok *commercial, residential over retail, hotel, public institutional* dan *residential* dengan bentuk dari elemen *linkage* kolektif, yaitu *'group form'* dan *'compositional form'*. Secara *spatial* elemen dengan bentuk *'group form'* adalah susunan blok massa bangunan yang terlihat beragam, menjadi satu kesatuan yang lebih besar dengan mengakumulasi tambahan struktur ruang terbuka di dalamnya. Blok dengan bentuk *'group form'* berada di area kawasan kantor Walikota Manado sedangkan keseluruhan blok *spatial* lainnya, membentuk *'compositional form'* atau blok massa bangunan terlihat berdiri secara sendiri-sendiri.
2. Segmen koridor Jl. 14 Februari, bentuk kolektif yang terlihat hubungannya secara *spatial* terbentuk oleh blok *commercial, residential over retail* dan

residential dengan bentuk berdasarkan elemen *linkage* kolektif, adalah '*compositional form*'. Secara *spatial* elemen dengan bentuk '*compositional form*' adalah susunan blok massa bangunan terlihat berdiri secara sendiri-sendiri.

3. Segmen koridor Jl. C.H Taulu, bentuk kolektif yang terlihat hubungannya secara *spatial* terbentuk oleh blok *commercial*, *public institutional* dan *residential* dengan bentuk dari elemen *linkage* kolektif, yaitu '*group form*' dan '*compositional form*'. Secara *spatial* elemen dengan bentuk '*group form*' adalah susunan blok massa bangunan yang terlihat beragam, menjadi satu kesatuan yang lebih besar dengan mengakumulasi tambahan struktur ruang terbuka di dalamnya. Blok dengan bentuk '*group form*' berada di area kantor Darma Wanita Provinsi Sulawesi Utara, sedangkan keseluruhan blok *spatial* lainnya, membentuk '*compositional form*' atau blok massa bangunan terlihat berdiri secara sendiri-sendiri atau individual.
4. Segmen koridor Jl. 17 Agustus, bentuk kolektif yang terlihat hubungannya secara *spatial* terbentuk oleh blok *Commercial*, *residential over retail*, *hotel*, *public institutional* dan *residential* dengan bentuk dari elemen *linkage* kolektif, yaitu '*group form*' dan '*compositional form*'. Secara *spatial* elemen dengan bentuk '*group form*' adalah susunan blok massa bangunan yang terlihat beragam, menjadi satu kesatuan yang lebih besar dengan mengakumulasi tambahan struktur ruang terbuka di dalamnya. Blok dengan bentuk '*group form*' berada di area kantor Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Utara sampai ke kantor Badan Pengelola Pajak dan Retribusi Daerah Provinsi Sulawesi Utara sedangkan keseluruhan blok *spatial* lainnya, membentuk '*compositional form*' atau blok massa bangunan terlihat berdiri secara sendiri-sendiri atau individual.

Pembahasan

Untuk mengenali objek dari masing-masing elemen *linkage* beserta pola dan bentuk penghubungnya, terlebih dahulu memahami pendekatan teori perancangan kota Roger Trancik (1986), yaitu *figure ground*. Penggunaan lahan (*land use*) pada koridor kawasan kantor Walikota Manado dan kawasan kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara yang terbentuk oleh bangunan dan ruang terbuka hijau (RTH). Bangunan dikelompokkan menjadi lima, yaitu *commercial*, *residential over retail*, *hotel*, *public institutional*, *residential*; RTH dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *street*, *parks and open space* dan *parking structure*. Dari kategorisasi *land use* tersebut, dapat mengetahui tekstur dan pola ruang tiap segmen dari masing-masing koridornya secara *figure ground* koridor. Dari kategorisasi *land use*, dapat menjawab tekstur dan pola ruang tiap segmen dari masing-masing koridornya secara *figure ground* koridor, dan sejalan dengan teori Trancik (1986) terdapat hubungan antara bentuk yang dibangun (*building massa*) dan ruang terbuka (*open*

space). Oleh karena itu, secara tekstural *figure ground* yang terbentuk pada koridor dari kedua adalah '*homoterogen*'; atau bentuk ini adalah gabungan dari klasifikasi bentuk '*homogen*' dan '*heterogen*' oleh Trancik (1986). Pola dengan bentuk *homoterogen*, yaitu terlihat secara visualisasi atau dua dimensi bentuk dari *building massa* atau *blok figure* hanya bersifat satu jenis pola penataannya sering ditemukan pada kawasan dengan perencanaan yang komprehensif, serta dilihat berdasarkan skala yang terbentuk pada lokasi penelitian. Selain itu konfigurasi *ground* (ruang atau *void*) terlihat sebagai suatu bentuk tersendiri yang berbenturan karena konfigurasi ruang dianggap sebagai akibat dari massa bangunan yang jauh dari daerah publik atau *ground*, biasanya ditemukan pada area yang tidak terencana. Karena sejalan dengan teori Trancik (1986) terdapat hubungan antara bentuk yang dibangun (*building massa*) dan ruang terbuka (*open space*).

Elemen linkage visual

Menurut Bacon (1978) *linkage* visual memiliki pengertian, dua atau lebih bagian kawasan dalam kota dihubungkan menjadi satu kesatuan secara visual dengan lima pola hubungan elemen *linkage* visual, seperti 'garis', 'koridor', 'sisi', 'sumbu' dan 'irama'. Dari kelima penghubung tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda serta pola yang dihasilkan dari bentuk elemen *linkage* visual tersebut memiliki arti perbedaan secara diagramatis.

a. Linkage visual-pola persebaran pohon

Pohon adalah salah satu objek dari elemen *linkage* visual yang terlihat pola hubungan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai penghubung antar kedua kawasan. Persebaran titik-titik pohon terdapat di tiap segmen yang tumbuh sepanjang koridor pada kiri dan kanan jalan dan termasuk dalam elemen lansekap kota yang berfungsi sebagai jalur hijau; vegetasi pada bentang jalan ini, juga mempunyai fungsi lain, yaitu sebagai tanaman peneduh atau pelindung, peredam kebisingan, pemecah angin. Oleh karena itu, pohon termasuk dalam elemen *linkage* visual dengan bentuk dan pola penghubung yang bervariasi serta menghasilkan hubungan secara visual, seperti pola dengan bentuk 'koridor', 'irama' dan 'sisi', bentuk tersebut dijelaskan sebagai berikut : Pola dengan bentuk 'koridor' terlihat lebih banyak mendominasi persebaran pohon yang terdapat di sepanjang koridor dari kedua kawasan. Sedangkan pola dengan bentuk 'sisi' hanya terdapat di segmen koridor Jl. 17 Agustus tetapi tidak secara keseluruhan terbentuk atau terdapat di depan kantor BNN sampai di depan kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara. Pola dengan bentuk 'irama' lebih sedikit terlihat pada koridor Jl. Lumimuut.

b. Linkage visual-jalan

Jalan sebagai sarana mobalisasi penghubung antar kedua kawasan, pola hubungan elemen *linkage* visual yang terbentuk, yaitu pola 'garis' dan pola 'koridor'. Pola dengan bentuk 'garis' terdapat di koridor Jl. Lumimuut,

sampai di koridor Jl. 14 Februari, di lanjutkan ke koridor Jl. C.H Taulu sampai di koridor Jl. 17 Agustus (depan kantor BNN Provinsi Sulawesi Utara). Sedangkan pola penghubung dengan bentuk 'koridor' terdapat di sebagian koridor Jl. C.H Taulu dan kantor BNN dilanjutkan ke kantor Gubernur yang terlihat membentuk pola hubungan 'koridor'.

c. Linkage visual-pedestrian

Pedestrian sebagai elemen penghubung antar kedua kawasan yang terlihat pola hubungan secara dua dimensi. Pola penghubung yang terbentuk, yaitu bentuk 'koridor' atau terdapat dua deretan massa pedestrian yang berada di sisi kiri dan sisi kanan jalan yang dibatasi oleh ruang berupa jalan. Ketersediaan pedestrian, hanya pada sebagian koridor Jl. Lumimut dan koridor Jl. 17 Agustus yang belum secara utuh memiliki pedestrian, sedangkan pada koridor lainnya pedestrian secara utuh terlihat dan membentuk pola penghubungannya.

Secara diagramatis elemen *linkage* visual dari kawasan kantor Walikota Manado ke kawasan kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara, menghasilkan penghubungan 'pengkaitan'. Hal ini karena kebanyakan penghubungnya, seperti pola persebaran pohon, jalan dan pedestrian bersifat secara netral dan tidak terfokus pada satu kawasan tertentu.

Elemen Linkage Struktural

Berikut adalah elemen *linkage* struktural yang terbentuk di sepanjang koridor kawasan kantor Walikota Manado dan kawasan kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara, sebagai berikut, kolase massa bangunan di area kantor Walikota Manado, kolase massa bangunan rumah dinas Provinsi Sulawesi Utara, kolase massa bangunan di area perumahan dinas Direktorat Jendral Pajak Wale Temboan, dan kolase massa bangunan di area kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara.

Secara diagramatis elemen *linkage* struktural dari kedua kawasan, memiliki arti struktural, yaitu 'penggabungan'. Hal ini karena masing-masing kolase yang terbentuk, berhubungan langsung pada kedua kawasan yang terlihat pola penggabungan secara netral dari kedua kawasan tersebut.

Kolase-kolase tersebut, ditentukan berdasarkan kajian peta *land-use mix* dan peta *figure ground* yang memiliki susunan secara struktural yang dapat memprioritaskan objek berupa kawasan yang membentuk kolase dan memiliki pola hubungan secara struktural dari kedua kawasan. Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan *linkage* struktural Trancik (1986), yaitu dengan melihat pola ruang secara dua dimensi dari tiap segmen masing-masing koridor memiliki kolase berupa massa bangunan yang berfungsi sebagai stabilisator dan koordinator di dalam lingkungannya sendiri, serta memiliki susunan secara struktural yang mampu mendefinisikan setiap segmen terdapat struktur, seperti (jenis bangunan, area parkir, taman, jalan yang terdapat di dalam kawasan),

bentuk (denah kawasan dan foto drone), wujud (foto), dan fungsi kawasan.

Elemen Linkage Kolektif

Bentuk elemen *linkage* kolektif yang terdapat di sepanjang koridor kawasan kantor Walikota Manado dan kawasan kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara, seperti : a) bentuk *group form*, secara *spatial* elemen dengan bentuk '*group form*' adalah susunan blok massa bangunan yang terlihat beragam dan menjadi satu kesatuan yang lebih besar dengan mengakumulasi tambahan struktur ruang terbuka di dalamnya; b) bentuk *compositional form*, secara *spatial* elemen dengan bentuk '*compositional form*' adalah bentuk yang tercipta dari susunan blok massa bangunan terlihat berdiri secara sendiri-sendiri atau individual.

Secara diagramatis elemen *linkage* kolektif dari kedua kawasan membentuk kolektif yang 'berbeda dengan lingkungannya'. Hal ini berarti bahwa batasan visual atau struktural berupa elemen alamiah ataupun buatan.

Bentuk kolektif yang tercipta secara *spatial* ditentukan berdasarkan hubungan yang tampak atau terlihat dari elemen *linkage* visual dan elemen *linkage* struktural secara menyeluruh agar bentuk kolektif dapat ditentukan. Dengan mendudukkan teori organisasi wujud fisik *spatial* kota dari Maki (1964), peneliti juga melakukan pendekatan kajian dari peta *land-use mix* dan peta *figure ground* yang memiliki susunan secara kolektif karena dengan beragam bentuk wujud fisik *spatial* di sepanjang koridor dapat memiliki makna terhadap hubungan dari dalam (internal), maupun dari luar (eksternal) atau dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya.

Kesimpulan

Pada koridor kawasan kantor Walikota Manado dan kawasan kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara, terdapat elemen *linkage* dengan bentuk dan pola hubungannya seperti, elemen *linkage* visual berupa 'Persebaran Pohon' dengan pola penghubung secara visual, berupa 'koridor', 'irama' dan 'sisi'. Selanjutnya 'Jalan', pola penghubungnya membentuk pola 'garis' dan 'koridor'. Berikutnya 'pedestrian' membentuk pola hubungan 'koridor'. Sedangkan elemen *linkage* struktural, seperti kolase 'massa bangunan di area kantor Walikota Manado', 'kolase massa bangunan rumah dinas Provinsi Sulawesi Utara', 'kolase massa bangunan di area perumahan dinas Direktorat Jendral Pajak Wale Temboan dan 'kolase massa bangunan di area kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara'. Selanjutnya elemen *linkage* kolektif, yaitu bentuk kolektifnya secara *spatial* berupa bentuk '*group form*' dan '*compositional form*'.

Elemen *linkage* yang dominan pada koridor kawasan kantor Walikota Manado dan kawasan kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara adalah elemen *linkage* struktural dan elemen *linkage* visual.

Daftar Pustaka

- Bacon, E. (1978). *Design of Cities*, New York: Penguin Books
- Bishop, K, R. (1989). *Designing Urban Corridors*, American Planning Association, Washington DC
- Bourne. L. (1971). *Internal Structure of The City*, New York: Oxford University Press.
- Djokomono, I. dan A, Nugroho, A, M. (2000). Identifikasi Komponen Penting Kawasan Dengan Penerapan Tiga Teori Perancangan Kota. *Jurnal Media Teknik* No.4 Tahun XXII edisi Noveber 2000 No. ISSN 0216-3012.
- Ewing, R. and Clemente, O. (2013). *Measuring Urban Design: metrics for livable places*. Washington, DC: Island Press.
- Jabareen, Y, R. (2006). Sustainable Urban Forms : Their Typologies, Models, and Concepts. *Journal of Planning Education and Research*. Res. 10, 26-38.
- Karsono, D. (1996). Kajian Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman di Kauman Surakarta., *Tesis Program Pasca Sarjana*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Krier, R. (1997). *Urban Space*. New York: Rizzoli International Publication.
- Maki, F. (1964). *Investigation in Collective Form*. St.Louis: Washington University. Publications.
- Moughtin, C. (1992). *Urban Design Street and Square*. Burlington: Architectural Press.
- Pickett, S, T, A. dan Cadenasso, M, L. (2008). Linking ecological and built components of urban mosaics: an open cycle of ecological design, *Journal of Ecology*. Res. 96, 8-12.
- Rowe, C. and Koetter. F.(1979). *Collage City*, Boston: MIT Press.
- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. New York: Van Nostrand Reinhold Compani.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.